

Problem Solving Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Anita Diah Sitawati^{1*}, Imam Mawardi²

¹Anita Diah Sitawati, mahasiswa Magister Manajemen Universitas Muhammadiyah Magelang

²Imam Mawardi, Dosen Prodi Magister Management Universitas Muhammadiyah Magelang

*anitadiyah881@gmail.com

Abstrak

Keywords:
Problem, Solving,
Implementasi,
Kurikulum, PAI

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui permasalahan implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran PAI di SMK Muhammadiyah Salaman; dan (2) Untuk menganalisis kemungkinan solusi dari permasalahan implementasi Kurikulum 2013 di SMK Muhammadiyah Salaman. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data meliputi: Reduksi Data, Penyajian Data dan Kesimpulan. Hasil Penelitian ini adalah: (1) Problem implementasi menyangkut 3 hal yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Problem utama yang terjadi dalam perencanaan adalah persiapan guru dalam menyiapkan media pembelajaran. Hal tersebut karena belum semua guru familier dengan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang merupakan media penting dalam implementasi Kurikulum 2013. Problem utama dalam Pelaksanaan adalah banyaknya tugas yang diberikan guru kepada siswa, menjadikan siswa merasa terbebani. Hal tersebut menjadikan banyak siswa yang tidak menjalankan tugas dari guru. Sedangkan Problem utama pada masalah evaluasi yaitu guru masih kesusahan dalam menilai aspek ketrampilan dan sikap. Aspek yang memberatkan di sini adalah guru masih berfikir Kurikulum 2013 itu masih sama dengan KTSP. (2) Solusi Problem yaitu: (1) dalam hal perencanaan yaitu merubah mindset guru agar guru berkomitmen tinggi dalam rangka implementasi kurikulum 2013. Untuk merubah mind set ini, hal yang dilakukan sekolah adalah mengirim guru mengikuti pelatihan dan workshop. (2) Dalam hal pelaksanaan, upaya guru dalam mengatasi problem tersebut yaitu pendayagunaan lingkungan sebagai sumber belajar perlu ditingkatkan, disamping memperkaya diri dengan model-model pembelajaran berbasis SCL. (3) Dalam hal evaluasi, alternatif mengatasi problem yang berkaitan dengan perlunya guru meningkatkan pemahaman dalam hal penilaian otentik.

1. PENDAHULUAN

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

pada Pasal 3 disebutkan bahwa: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan

membentuk watak manusia yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, mandiri, serta bertanggung jawab” (UU SISDIKNAS TAHUN 2003). Dalam rangka mewujudkan Undang-Undang ini, Pemerintah melakukan upaya serius dalam hal kurikulum di sekolah, salahsatunya dengan pemberlakuan Kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 pada hakekatnya merupakan penyempurnaan dari kurikulum yang diberlakukan sebelumnya, yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) kemudian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Penyempurnaan kurikulum ini bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang bukan sekedar kognitif saja, melainkan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter secara utuh, terpadu dan seimbang, yang dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran (Mulyasa, 2013: 7). Pemberlakuan kurikulum 2013 dilandasi oleh pertimbangan yang cukup matang, yaitu bahwa kurikulum pendidikan mempunyai kedudukan sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan (Hamalik, 2011: 24).

Namun demikian, fakta di lapangan bahwa pemberlakuan kurikulum 2013 di sekolah ternyata tidaklah mudah. Berbagai kendala sering terjadi, baik dari sisi guru maupun pada aspek yang lain. Meskipun begitu, sebagian sekolah telah mempersiapkan diri untuk pemberlakuan kurikulum tersebut. Salah satu sekolah yang sejak awal siap melaksanakan Kurikulum 2013 adalah SMK Muhammadiyah Salaman.

Pada Tahun 2015 SMK Muhammadiyah Salaman ditunjuk oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Magelang menjadi salah satu sekolah yang ditetapkan sebagai Pelaksana Kurikulum 2013, yang kemudian implementasi Kurikulum 2013 di SMK Muhammadiyah salaman dimulai pada tahun pelajaran 2015-2016. Sejak Tahun Peajaran 2015-2016, SMK Muhammadiyah Salaman merupakan salah

satu sekolah di Kabupaten Magelang yang telah berkomitmen mengimplementasikan Kurikulum 2013. Sejak sekolah ini ditunjuk sebagai salah satu sekolah sasaran oleh Dinas Pendidikan untuk implementasi Kurikulum 2013. SMK Muhammadiyah Salaman kemudian melakukan berbagai persiapan yang cukup matang, sejak mulai persiapan sarana dan prasarana, berusaha melengkapi fasilitas pembelajaran, sampai pada mengikutsertakan seawal mungkin para guru mengikuti workshop dan pelatihan implementasi Kurikulum 2013, yang kemudian pada Tahun Pelajaran 2016/2016 SMK Muhammadiyah salaman memulai implementasi Kurikulum 2013.

Berdasar latar belakang di atas, maka penelitian ini ingin mengetahui Problematika Implementasi Kurikulum 2013 dan Solusi pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Muhammadiyah Salaman. Alasan pemilihan tema ini didasarkan bahwa SMK Muhammadiyah Salaman merupakan sekolah sasaran implementasi Kurikulum 2013 serta SMK Muhammadiyah Salaman belum pernah dilakukan evaluasi secara terukur dan terprogram berkenaan dengan implementasi Kurikulum 2013.

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Untuk permasalahan implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran PAI di SMK Muhammadiyah Salaman; dan (2) Untuk menganalisis kemungkinan solusi dari permasalahan implementasi Kurikulum 2013 di SMK Muhammadiyah Salaman.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Bodgan dan Taylor dalam Moleong mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari subjek penelitian dan perilaku yang dapat di amati oleh peneliti (Moleong, 2002:4), sehingga diharapkan didapatkan data yang dapat dibaca dan dianalisis secara akurat. Pendekatan kualitatif digunakan dengan cara melakukan studi kasus implementasi

Kurikulum 2013 Mata Pelajaran PAI di SMK Muhammadiyah Salaman. Pada penelitian ini akan dikaji permasalahan yang muncul pada implementasi kurikulum 2013 beserta solusi yang diambil dalam bentuk kebijakan sekolah di SMK Muhammadiyah Salaman. Sumber data dalam penelitian adalah kepala sekolah dan guru Mata Pelajaran PAI SMK Muhammadiyah Salaman..

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga metode yaitu (1) wawancara. Ini dilakukan dengan melakukan wawancara kepada Guru PAI dan Kepala Sekolah. (2) Observasi, dilakukan dengan melihat bagaimana proses pembelajaran di kelas. dan (3) Dokumentasi. Ini dilakukan dengan melihat dokumen implementasi Kurikulum 2013 yang dilaksanakan di SMK Muhammadiyah Salaman

Data dalam penelitian ini adalah fakta empiris yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti untuk kepentingan menjawab pertanyaan penelitian (Trianto, 2010: 279) yang berkenaan dengan permasalahan dan solusi implementasi Kurikulum 2013, sejak dari perencanaan, pelaksanaan dan penendalian atau evaluasi. Dalam penelitian ini, analisis datanya meliputi Reduksi Data, Penyajian Data dan Kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum hasil dari pengembangan kurikulum yang sudah ada sebelumnya, baik KBK Tahun 2004 maupun KTSP tahun 2006. Kurikulum 2013 mulai di terapkan pada tahun pelajaran 2013/2014 (Fadhilah, 2014: 16). Kurikulum 2013 bertujuan untuk menghasilkan output lulusan yang unggul dari sisi pengetahuan sekaligus bagus dalam kepribadian (Schiro, 2014: 172).

Kurikulum 2013 dalam pelaksanaannya diharapkan menjadikan peserta didik lebih senang dan antusias dalam mengikuti pembelajaran karena menggunakan model pembelajaran berbasis aktifitas (Ismawati, 2018: 14).

Disamping itu juga Kurikulum 2013 dalam pelaksanaannya diharapkan dapat mengembangkan karakter peserta didik sekaligus memberikan kompetensi keilmuan dan keahlian. Asumsi ini merupakan parameter yang ditetapkan dalam pelaksanaan kurikulum 2013 (Mulyasa, 2014: 164).

Berkenaan dengan hal di atas maka hasil analisis penelitian ini dapat diurai sebagai berikut:

3.1. Problem Implementasi Kurikulum 2013 Pada mata Pelajaran PAI di SMK Muhammadiyah Salaman

a. Perencanaan Kurikulum 2013

Perencanaan kurikulum merupakan tahap pertama yang dilakukan dalam rangka melaksanakan Kurikulum 2013. Pada tahap ini perencanaan yang dirumuskan adalah menentukan jenis dan sumber belajar, media pembelajaran, metode pembelajaran, serta sistem evaluasi, yang semua ini dirumuskan dalam RPP (Rusman: 21).

Pada tahap perencanaan, kurikulum Mata Pelajaran PAI dijabarkan dari konsep hingga menjadi rencana pembelajaran yang siap dioperasionalkan. Berdasar tahap perencanaan ini maka dilakukan tahapan sebagai berikut: (1) Sekolah menghitung hari efektif selama satu tahun berdasarkan kalender pendidikan yang ditentukan dari Dinas Pendidikan Kabupaten Magelang, termasuk dalam hal ini Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).; (2) Menyusun program tahunan (Prota); (3) Menyusun program semester (Promes); (4) Menyusun silabus; dan (5) Menyusun RPP (Rusdiana, 2013: 127-128).

Tujuan pembelajaran yang dirumuskan guru dalam RPP mengarah pada aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan (Bintari 2013: 5)

Problem utama yang terjadi dalam perencanaan kurikulum 2013 mata

pelajaran PAI SMK Muhammadiyah Salaman adalah terutama dalam menyiapkan media pembelajaran. Hal tersebut karena belum semua guru menguasai Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dengan baik, sementara itu pada implementasi kurikulum 2013, TIK merupakan media penting yang harus dikuasai oleh guru. Penyebab dari semua ini adalah karena bimbingan teknologi (BINTEK) Kurikulum 2013 belum merata bagi setiap guru. (Wawancara dengan Sundarto, 18 September 2020).

Namun demikian, ternyata BINTEK yang dilaksanakan oleh Pemerintah belum berefek signifikan. Hal ini diketahui bahwa setelah dilakukan BINTEK, menurut Kepala Sekolah, bahwa “Pelatihan yang dilakukan oleh pemerintah belum merubah mindset guru. Ini dibuktikan bahwa dalam pembelajaran, guru masih menggunakan pendekatan tradisional, berceramah, dan peserta didik menjadi pendengar guru dalam menyampaikan materi. Pendekatan *Scientific* yang mestinya menjadi pendekatan utama dalam penerapan Kurikulum 2013, belum bisa dilaksanakan secara maksimal oleh Guru. Perubahan mindset guru ke pendekatan *scientific* tidak mudah dan butuh waktu bertahun-tahun untuk belajar dan membiasakan diri. Sayangnya, penerapan kurikulum 2013 dipaksakan secepatnya”.

Untuk mengatasi masalah ini maka hal yang dilakukan oleh sekolah adalah melaksanakan diskusi diskusi antar guru dan workshop Kurikulum 2013 untuk Guru selalu dilakukan dan diselenggarakan sendiri oleh sekolah. Suksesnya pelaksanaan penerapan Kurikulum 2013 di sekolah sangat bergantung pada pemahaman guru terhadap konsep Kurikulum 2013 serta kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum dimaksud di dalam kelas. Disamping memang kebijakan yang proaktif Kepala Sekolah berkenaan dengan pemberlakuan Kurikulum 2013 sangat penting (Wawancara dengan Dra

Marsilah, Kepala SMK Muhammadiyah Salaman, pada 18 September 2020)

Hal di atas sebenarnya sama dengan ungkapan Rahma dan Utanto (2016) bahwa Kepala sekolah dan sebagian guru mengakui ketidaksiapan melaksanakan Kurikulum 2013 ini dikarenakan minimnya pengetahuan tentang Kurikulum 2013. Minimnya pengetahuan tentang Kurikulum 2013 ini tidak lepas dari sosialisasi yang tidak maksimal dan terkesan mendadak. Sosialisasi baru didapatkan menjelang tahun ajaran baru 2014/2015 beberapa kali. Padahal informasi, materi, pesan, dan sebagainya yang diperoleh melalui sosialisasi sangat penting agar semua pihak yang terlibat dalam implementasinya di lapangan mendapat pengetahuan yang cukup sehingga mendapatkan pemahaman terhadap Kurikulum 2013. Guru juga dapat memahami tentang perubahan yang dilakukan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya masing-masing sehingga mereka memberikan dukungan terhadap perubahan kurikulum yang dilakukan.

b. Pelaksanaan Kurikulum 2013

Pada Pelaksanaan implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran PAI di SMK Muhammadiyah Salaman, dapat dijelaskan bahwa tatap muka pembelajaran di kelas dilaksanakan dengan diawali penyusunan RPP, pemilihan dan penentuan media pembelajaran, pelaksanaan di kelas oleh guru, serta diakhiri dengan evaluasi pembelajaran.

Pada kurikulum 2013, Rencana Persiapan Pembelajaran (RPP) disusun dengan mempertimbangkan 5 M (mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi, dan mengkonfirmasi). Namun demikian, untuk menyesuaikan dengan 5 M tersebut terkadang di lapangan mengalami kendala, yang pada akhirnya pelaksanaan pembelajaran tidak sesuai dengan yang direncanakan. Misalnya ketika menyusun RPP tertulis bahwa media pembelajaran menggunakan media LCD, namun dalam

pelaksanaan pembelajaran listrik mati (Observasi Peneliti dan wawancara dengan Ibu Emi Zulaidah, S.Pd.I, pada 16 September 2020). Hal ini yang kemudian guru dituntut mampu melakukan inovasi secara terus menerus sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan baik, meskipun kadang situasi tidak seperti yang direncanakan pada RPP.

Dalam implementasi Kurikulum 2013 mata pelajaran PAI, peserta didik dituntut untuk menghasilkan produk dan juga unjuk kerja. Seperti membuat peta konsep ketika materi “wudhu” dan membuat gambar “tata cara wudhu” serta mempraktekkan bagaimana tata cara berwudlu. Namun dalam kenyataannya, banyak siswa yang belum bisa mempraktekkan tentang tata cara berwudlu. Pada tahapan ini maka sebenarnya materi tentang wudlu membutuhkan waktu yang lebih lama..

Pendekatan saintifik merupakan pendekatan utama dalam pembelajaran implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran PAI. Pendekatan saintifik pada implementasi Kurikulum 2013 menjadi pembeda dengan kurikulum sebelumnya. Pendekatan ini menuntut siswa untuk melakukan eksplorasi terhadap fenome yang ada pada lingkungan tempat tinggal peserta didik serta lingkungan sekolah. Pendekatan saintifik mengajarkan kepada peserta didik melakukan pengamatan melalui pencarian data di lingkungan sekitar sekolah maupun tempat tinggal ataupun melalui media internet. Jika siswa mencari data dan mengeksplorasi pengetahuannya melalui internet, maka siswa kemudian pergi ke warung internet (warnet), karena sekolah tidak mempunyai fasilitas tersebut, yang mencukupi seluruh siswa pada setiap waktu dibutuhkan. Hal ini kemudian memunculkan permasalahan baru, karena ketika siswa pergi ke warnet maka pengawasan terhadap siswa tidak bisa dilakukan secara maksimal oleh orang tua, perihal apakah anak ke warnet mengerjakan tugas ataukah lebih banyak bermain game (Wawancara dengan guru (Emi Zulaidah, S.Pd.I, September 2020).

Aspek ini akhirnya menjadi catatan bagi kepala sekolah. Sebagai bentuk dari perbaikan dalam proses pembelajaran, hal yang dilakukan oleh sekolah adalah mengumpulkan wali murid dan menjelaskan tentang pentingnya kerja sama antara sekolah dan orang tua terhadap pengawasan peserta didik selama mereka di rumah.

Disamping itu juga mengikutkan guru dalam setiap kegiatan pelatihan pengembangan kompetensi profesional dan pedagogik. Hal ini dilakukan agar guru semakin baik dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 di kelas, yang pada akhirnya dapat memimpin pembelajaran di kelas dan memahami sekuk beluk perkembangan peserta didik dengan baik.

Selanjutnya, inti dari pelaksanaan implementasi Kurikulum 2013 adalah pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas. Hal ini karena proses pembelajaran merupakan inretaksi guru dan peserta didik sekaligus transfer pengetahuan, sikap, dan nilai dalam bentuk interaksi antara guru dan peserta didik. Hal-hal yang terkait dengan pelaksanaan Implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran adalah sebagai berikut: Strategi pelaksanaan pembelajaran, pendekatan yang digunakan, metode mengajar apa yang cocok diterapkan, model pembelajaran apa yang sesuai dengan kondisi kelas, sampai pada evaluasi yang digunakan serta penentuan instrument penilaian.

Hal ini sebagaimana dikatakan Sukmawati & Karwanto (2014:23), menjelaskan bahwa hal-hal yang terkait dengan implementasi Kurikulum 2013 adalah: (1) Pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi; (2) Pelaksanaan pembelajaran yang mengacu pada kurikulum yang dilaksanakan serta sesuai dengan pembagian tugas guru; (3) Pelaksanaan kurikulum dalam bentuk perencanaan dan pembelajaran di kelas yang dibawah supervise dan monitoring Kepala sekolah; dan (4) Pelaksanaan kurikulum dalam proses belajar mengajar dimkelas sesuai dengan rencana yang tertuang dalam RPP yang telah dibuat.

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, pada implementasi Kurikulum 2013 Mata pelajaran PAI juga memberikan karakteristik tersendiri, antara lain: (1) Pendekatan saintifik menjadi pendekatan utama dalam proses belajar mengajar pada implementasi Kurikulum 2013. (2) Lingkungan tempat tinggal peserta didik serta lingkungan sekolah sebagai penggerak pembelajaran serta siswa diberi kesempatan untuk membentuk pengetahuannya sendiri dan bukan hanya diberi pengetahuan saja oleh guru. (*Discovery Learning*); dan (3) Menekankan kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi, pembawa pengetahuan dan berfikir logis, sistematis, dan kreatif (Ismawati, 2016: 256). Disamping itu juga kegiatan inti dalam pembelajaran dengan menerapkan pendekatan saintifik menekankan pada dimensi pedagogik. Kegiatan inti dalam penerapan pendekatan saintifik meliputi: (1) melakukan pengamatan, (2) menanya, (3) mengumpulkan informasi, (4) menalar, dan (5) mengkomunikasikan (Perwira, 2015:4).

Disamping itu juga kendala guru PAI dalam menggunakan pendekatan saintifik adalah kendala alokasi waktu. Dalam pelaksanaannya dengan menggunakan pendekatan saintifik memerlukan waktu yang lebih lama dibanding dengan pembelajaran biasa. Sehingga guru harus pintar dalam membagi waktu.

Pada tahapan ini, peran kepala sekolah menjadi penting yaitu melakukan supervisi kepada guru dalam pembelajaran di kelas. Tujuan supervisi ini adalah untuk membantu guru menemukan sendiri permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran di kelas pada saat implementasi Kurikulum 2013, sekaligus memberikan pertimbangan dalam hal mengatasi kesulitan yang dihadapi guru tersebut. Dengan cara itu, guru akan merasa dihargai dan percaya diri karena didampingi pimpinan sehingga guru yang bresangkutan akan meningkatkan

semangat kerjanya (Hasbullah, 2007: 116).

c. Evaluasi Kurikulum 2013

Ada dua aspek yang perlu diperhatikan dalam Tahap evaluasi pada implementasi Kurikulum 2013, yaitu; tujuan evaluasi dan pemanfaatan hasil evaluasi (Hasbullah, 2007: 116). Tujuan evaluasi pada Implementasi Kurikulum 2013 ditujukan untuk mendapatkan informasi data siswa perihal kemampuan kompetensi serta sikap yang didapatkan siswa. Sedangkan manfaat hasil evaluasi adalah mendapatkan gambaran potensi siswa secara akurat yang pada akhirnya akan mendapatkan feedback dari hasil evaluasi tersebut.

Adapun Prinsip-prinsip evaluasi kurikulum di sekolah antara lain sebagai berikut: (1) Kepala sekolah menyadari dan mengingatkan guru bahwa evaluasi di dalam kelas memiliki tujuan ganda, yaitu mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran yang ditetapkan serta mengetahui tingkat kesulitan siswa dalam pembelajaran; (2) Hasil evaluasi harus dimanfaatkan oleh guru untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran di kelas. (3) Evaluasi hendaknya perlu dirancang sejak awal. Untuk itu, hendaknya kepala sekolah mengarahkan guru untuk menyusun kisi-kisi evaluasi, menyusun butir soal, dan menelaah, sampai dihasilkan perangkat soal yang baik, serta cara penilaiannya; dan (4) Penyusunan soal sebaiknya dilakukan bersama oleh beberapa guru bidang studi sejenis atau oleh MGMP, yang mengarah pada soal terstandar (Rusdiana, 2013: 130).

Ada beberapa perbedaan evaluasi pembelajaran yang dilakukan pada Kurikulum 2013 jika dibandingkan dengan Kurikulum-kurikulum sebelumnya. Pada kurikulum sebelumnya, evaluasi pembelajaran masih berkutat pada aspek capaian kognitif saja. Meskipun sebenarnya aspek afektif dan psikomotor tetap menjadi bagian dari yang dievaluasi. Namun pada

kenyataannya kedua aspek tersebut luput dari sasaran evaluasi.

Sedangkan dalam implementasi Kurikulum 2013 evaluasi pembelajaran menggunakan penilaian otentik. Penilaian otentik ini merupakan kegiatan penilaian terhadap kemampuan peserta didik dengan mengedepankan keterpaduan penilaian semua komponen sasaran penilaian, baik kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Penilaian kompetensi sikap kepada peserta didik dilakukan dengan menggunakan observasi oleh guru, penilaian diri sendiri oleh siswa, serta penilaian teman sejawat antar peserta didik. Kompetensi sikap yang merupakan sasaran penilaian dan kemudian menjadi indikator keberhasilan sikap pada peserta didik adalah: perilaku tanggung jawab, jujur, peduli, disiplin, santun, gotong royong, ramah lingkungan, cinta damai, kerja sama, proaktif dan responsif. Penilaian sikap oleh guru kepada peserta didik harus dilakukan secara terus menerus. Hal ini dilakukan agar dapat dilihat secara konsisten sikap dan perilaku peserta didik setika di sekolah dan kemudian berdampak positif pada perilaku di rumah.

Oleh karena itu, evaluasi pembelajaran pada implementasi Kurikulum 2013 tidak hanya menggunakan Test saja. Karena evaluasi menggunakan Test pada hakekatnya hanya mengevaluasi aspek kognitif saja. Sedangkan pada pembelajaran sehari-hari dalam Kurikulum 2013 peserta didik dituntut menguasai hanya aspek kognitif saja melainkan lebih ditekankan pada penguasaan kompetensi keahlian dengan praktek langsung (Wawancara, dengan Dra Marsilah, Kepala SMK Muhammadiyah Salaman, 11 Oktober 2020).

Namun demikian, dalam prakteknya guru masih mengalami kendala dalam menilai aspek sikap dan keterampilan. Meskipun dalam pembelajaran guru sudah menggunakan pedoman kurikulum 2013. Aspek yang memberatkan di sini adalah guru masih

berfikir Kurikulum 2013 itu masih sama dengan KTSP.

3.2. Solusi Problem Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran PAI di SMK Muhammadiyah Salaman

a. Perencanaan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran PAI

Untuk mencapai hasil maksimal dalam implementasi Kurikulum 2013, maka *mindset* guru harus dirubah, agar para guru menyadari dan berkomitmen tinggi dalam rangka implementasi kurikulum 2013. Mengubah *mindset* guru dalam hal ini adalah merubah pola pikir dan cara pandang guru, khususnya cara pandang guru terhadap proses pembelajaran, penilaian dan peserta didik. (Mulyasa, 2014: 46).

Cara pandangan guru dimaksud adalah bahwa Kurikulum 2013 tidak sama dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya. Artinya bahwa guru perlu menyadari betul bahwa mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan bahkan evaluasi pembelajaran pada kurikulum ini berbeda dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya. Untuk merubah *mind set* ini, hal yang dilakukan sekolah melalui kebijakan Kepala sekolah adalah mengirim guru mengikuti pelatihan dan workshop tentang Kurikulum 2013 secara masive yang dilaksanakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia (Wawancara dengan Bapak Sundarto, S.Ag, 18 Desember 2020).

Disamping itu juga, upaya lain untuk meningkatkan kualitas pemahaman guru tentang implementasi Kurikulum 2013 yaitu dengan melakukan monitoring kepada setiap guru dalam pembelajaran di kelas, dalam bentuk supervisi Kepala Sekolah dalam hal keterampilan mengajar guru. (Wawancara Dengan Dra. Marsilah, Kepala SMK Muhammadiyah Salaman, 12 Oktober 2020).

Selanjutnya, implementasi Kurikulum 2013 pada hakekatnya merupakan kurikulum terpadu antara pengembangan kompetensi keilmuan

dengan pendidikan karakter. Karena dalam Kurikulum 2013 aspek sasaran penilaian dan capaian pembelajaran merupakan keterpaduan capaian dalam hal ilmupengetahuan dan karakter peserta didik.

Dan diahami bersama bahwa pada hakekatnya pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab para guru di sekolah semata, namun demikian, sesungguhnya pendidikan karakter merupakan tanggung jawab semua pihak, baik orang tua, pemerintah, dan masyarakat.

Hal ini pada akhirnya dalam rangka mengefektifkan program pendidikan karakter dan meningkatkan kompetensi kelimuan dalam implementasi Kurikulum 2013 diperlukan segera untuk melaksanakan koordinasi, komunikasi, dan jalinan kerjasama antara sekolah, orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Baik dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi dan pengawasannya.

Koordinasi tersebut ditujukan agar semua komponen yang terlibat dalam pendidikan anak masing-masing mempunyai kontribusi secara optimal.

b. Pelaksanaan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran PAI

Fungsi guru mata pelajaran PAI sebagai motivator dalam Pembelajaran pada implementasi Kurikulum 2013 sangat penting. Hal ini dibutuhkan agar siswa di dalam kelas dapat menjadi lebih aktif dan menjadi lebih percaya diri dalam mengikuti pelajaran. Pada implementasi Kurikulum 2013 yang jelas-jelas menggunakan pendekatan Student Center Learning (SCL), khususnya dalam pembelajaran PAI, mestinya guru dapat membangkitkan siswa untuk aktif dalam mengeksplorasi pengetahuan. Namun kadang kendala psikologis siswa maka menjadikan siswa kurang aktif dan menjadikan kelas tidak kelihatan hidup. Dalam kondisi seperti ini, peran guru dalam kelas sangat penting dalam hal memberi motivasi agar atmosfer pembelajaran di dalam kelas

lebih kondusif dan siswa menjadi antusias mengikuti pembelajaran dengan media dan metode pembelajaran yang mendukung.

Di samping itu, ketika guru memulai pembelajaran di kelas, apersepsi sangat penting dilakukan oleh guru. Hal ini dilakukan dalam rangka penajakan tentang pengetahuan peserta didik, memotivasi peserta didik dengan menyajikan materi yang menarik, dan mendorong mereka untuk mengetahui berbagai hal baru (Mulyasa, 2014: 99).

Adapun upaya guru dalam mengatasi problem pembelajaran di kelas yaitu guru dituntut untuk lebih kreatif dan efektif dalam memanfaatkan lingkungan sekolah dan lingkungan tempat tinggal peserta didik sebagai sumber belajar. Pendayagunaan lingkungan sebagai sumber belajar dapat mengefektifkan pembelajaran dan memudahkan pembentukan kompetensi inti dan kompetensi dasar, serta pencapaian tujuan pembelajaran. Disamping itu juga upaya guru aktif memperkaya diri dengan penguasaan model-model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*Student Center Learning/ SCL*) menjadi prioritas utama. Hal ini disebabkan karena dengan model pembelajaran yang menarik yang diterapkan di dalam kelas akan membuat siswa semangat dalam mengikuti pembelajaran dan pembelajaran menjadi lebih hidup. (Wawancara dengan Guru PAI, Fahriza, S,Ag pada 6 Oktober 2020).

Monotonnya guru mengajar mata pelajaran PAI menjadi persoalan dari beberapa persoalan besar yang lain. Data yang dihasilkan dalam penelitian ini bahwa guru PAI belum bisa dikatakan kreatif dalam mengajar. Terkait dalam hal ini adalah penggunaan metode mengajar yang digunakannya monoton, yaitu metode ceramah dan metode diskusi. Padahal di dalam kurikulum 2013 sudah ditetapkannya 4 (empat) metode, yaitu metode Inquiry Learning, Discovery Learning, Problem Based Learning dan Project Based Learning. Metode di atas kurang diperhatikan oleh

guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas. Kekhawatiran dari berbagai pihak, peserta didik tidak lagi menyukai mata pelajaran PAI, bahkan peserta didik menganggap mata pelajaran sejarah Indonesia sebagai sesuatu yang harus dihindari. Padahal mata pelajaran PAI tersebut sangat penting untuk di ajarkan di dunia pendidikan, untuk mendapatkan kualitas lulusan yang religius dan berkarakter.

Kegiatan peserta didik terkait dengan penggunaan sumber belajar antara lain membaca, menjawab pertanyaan, menggambar, dan menulis. Kegiatan peserta didik terkait dengan penggunaan media belajar antara lain mengamati, mendengarkan, memegang, mengidentifikasi, mengukur dan bermain. Hal tersebut menyebabkan pembelajaran menghasilkan pesan yang menarik dan membangkitkan antusiasme peserta didik selama pembelajaran (Budiani dkk, 2017: 48)

c. Evaluasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran PAI

Aspek yang tidak kalah penting dalam implementasi Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran PAI adalah penyusunan alat evaluasi. Alat evaluasi yang kemudian dikenal dengan istilah Penilaian Otentik dalam kurikulum 2013 menjadi sarana yang sangat penting sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan belajar peserta didik serta mengetahui tingkat kesulitan yang ada pada peserta didik. Namun demikian di lapangan guru kadang belum meahami konsep penilaian otentik. Hal yang terjadi akhirnya kadang guru hanya bisa mengukur aspek kognitif saja (Wawancara dengan Guru PAI, Fahriza, S,Ag pada 6 September 2020).

Implementasi kurikulum 2013 Mata Pelajaran PAI di SMK Muhammadiyah Salaman dalam aspek Penilaian Otentik dari hari ke hari semakin baik dan semakin sempurna, meskipun masih ada beberapa yang perlu diperbaiki. Perbaikan dalam penyusunan Penilaian

Otentik dilaksanakan dengan cara Kepala Sekolah melakukan supervisi kepada guru dalam hal instrumen penilaian. Disamping itu juga *Focus Group Discussion (FGD)* bekrkenaan dengan penyusunan instrumen evaluasi selalu digalakkan. Selanjutnya, memberi bekal yang cukup kepada guru, terutama guru baru dalam melaksanakan kurikulum 2013 sampai pada penyusunan instrumen penilaian dalam bentuk pemberian petunjuk pembuatan instrumen penilaian juga dilakukan. Hal ini dilakukan untuk membiasakan guru baru familier dengan penilaian otentik.

Dalam penilaian autentik banyak penilaian yang harus dilakukan oleh guru kepada peserta didiknya, antara lain adalah penilaian diri, penilaian antar teman, penilaian penugasan, penilaian nilai, penilaian minat, penilaian tes, penilaian karakter, penilaian praktik, dan lain-lain (Burhanudin dan Shodiqm 2018: 94).

Kesulitan guru dalam mengevaluasi pembelajarn di kelas pada implementasi Kurikulum 2013 juga disebabkan karena banyaknya aspek yang harus dinilai yaitu pengetahuan, sikap dan keterampilan sekaligus dalam satu even pembelajaran. Hal yang menjadi penghambat adalah banyaknya siswa yang ada dalam satu kelas. (Hasil Diskusi Peneliti dengan Guru PAI SMK Muhammadiyah Salaman, pada 3 Januari 2021).

Hal yang dilakukan dalam tataran kebijakan maupun aksi dalam rangka implementasi Kurikulum 2013 di SMK Muhammadiyah Salaman berkaitan dengan kompetensi guru dalam hal penyusunan instrumen evaluasi (penilaian Otentik) kiranya tidak jauh berbeda dengan apa yang disarankan oleh Kunandar, bahwa satu alternatif untuk mengatasi problem yang berkaitan dengan penilaian otentik adalah yaitu dengan cara meningkatkan pemahaman guru terhadap konsep penilaian dan praktik menyusun instrumen penilaian, yakni karakteristik instrumen yang baik adalah valid, relevan, representatif, praktis, deskriminatif, spesifik, dan proporsional (Kunandar, 2014: 82).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data di atas, maka Implementasi Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah Salaman dapat disimpulkan bahwa:

Secara keseluruhan, implementasi kurikulum 2013 di SMK Muhammadiyah Salaman, khususnya Mata Pelajaran PAI berjalan cukup lancar karena Mata Pelajaran PAI berdiri sendiri dan ada bukunya sendiri. Guru-guru SMK Muhammadiyah Salaman sering mengikuti pelatihan kurikulum 2013 sehingga dalam implementasinya kendala yang dialami bisa dikatakan sedikit.

Problem implementasi menyangkut 3 hal yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Problem utama yang terjadi dalam perencanaan adalah persiapan guru dalam menyiapkan media pembelajaran. Hal tersebut karena belum semua guru familier dengan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang merupakan media penting dalam implementasi Kurikulum 2013. Problem utama dalam Pelaksanaan adalah banyaknya tugas yang diberikan guru kepada siswa, menjadikan siswa merasa terbebani. Hal tersebut menjadikan banyak siswa yang tidak menjalankan tugas dari guru. Sedangkan Problem utama pada masalah evaluasi yaitu guru masih kesusahan dalam menilai aspek ketrampilan dan sikap. Aspek yang memberatkan di sini adalah guru masih berfikir Kurikulum 2013 itu masih sama dengan KTSP.

Solusi Problem implementasi Kurikulum 2013 adalah: (1) dalam hal perencanaan yaitu merubah mindset guru agar guru berkomitmen tinggi dalam rangka implementasi kurikulum 2013. Untuk merubah mind set ini, hal yang dilakukan sekolah adalah mengirim guru mengikuti pelatihan dan workshop. (2) Dalam hal pelaksanaan, upaya guru dalam mengatasi problem tersebut yaitu pendayagunaan lingkungan sebagai sumber belajar perlu ditingkatkan, disamping memperkaya diri dengan

model-model pembelajaran berbasis SCL. (3) Dalam hal evaluasi, alternatif mengatasi problem yang berkaitan dengan perlunya guru meningkatkan pemahaman dalam hal penilaian otentik.

REFERENSI

Jurnal, Bulletin, dan Majalah Ilmiah

- [1] Indah Wahyu Sukmawati, dan Karwanto, "Manajemen Kurikulum di SMP Negeri 2 Mojoagung Jombang", *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, (Vol. 3 No.3, 2014)
- [2] Ema Rahma Melati, Yuli Utanto. Kendala Guru Sekolah Dasar dalam Memahami Kurikulum 2013 Indonesian *Journal of Curriculum and Educational Technology Studies* Vol 4 No 1 2016. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jktp>
- [3] Didiek Erica Perwira. Kendala-Kendala Implementasi Kurikulum 2013 di Smkn 3 Buduran dan Solusinya. *JPTM*, Volume 04 Nomor 02 Tahun 2015, 21-28
- [4] Ni Luh Gede Riwan Putri Bintari, I Nyoman Suidiana, Ida Bagus Putrayasa. Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Pendekatan Saintifik (Problem Based Learning) Sesuai Kurikulum 2013 Di Kelas Vii Smp Negeri 2 Amlapura. *e- Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia (Volume 3 Tahun 2014)*.
- [5] Muhammad Burhanudin, Ibnu Sodik. Kendala Guru Sejarah Dalam Kurikulum 2013 Menggunakan Pendekatan Saintifik di SMK Negeri 7 Semarang. *Indonesian Journal of History Education*, 6 (1), 2018: p.89-102 E-ISSN: 2549-0354; P-ISSN: 2252-6641 Muhammad Burhanudin, Ibnu Sodik
- [6] Sri Budiani, Sudarmin & Syamwil. Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Pelaksana Mandiri *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology IJCET* 6 (1) (2017):45-54

<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujet/article/view/15998>

Buku

- [7] E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013)
- [8] Esti Ismawati, *Telaah Kurikulum dan Pengembangan Bahan Ajar*, (Yogyakarta: Ombak, 2015)
- [9] Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007
- [10] Indah Wahyu Sukmawati, dan Karwanto, "Manajemen Kurikulum di SMP Negeri 2 Mojoagung Jombang", *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, (Vol. 3 No.3, 2014)
- [11] Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014)
- [12] Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002)
- [13] M. Fadlilah, *Implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran SD/MI, SMP/MTS, & SMA/MA*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014)
- [14] Michael Stephen Schiro, *Teori Kurikulum*, terj. Endah Sulistyowati, (Jakarta: Indeks, 2017)
- [15] Mulyasa, *Pengembangan Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 2014)
- [16] Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011)
- [17] Rusdiana, *Pengelolaan Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013)
- [18] Trianto, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010)
- [19] Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 6, ayat (3).